

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam yang begitu melimpah baik hayati, yang berasal dari makhluk hidup seperti tumbuhan, pertanian, hewan, peternakan maupun nonhayati yang bukan berasal dari makhluk hidup seperti air, angin, tanah, hasil tambang.¹ Selain itu, Indonesia adalah negara keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Secara teori ekonomi hal ini menjadi pasar potensial yang begitu besar bagi perekonomian.² Menurut teori ekonomi pembangunan, jumlah penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.³ Di tengah kekayaan alam dan besarnya jumlah penduduk Indonesia kenyataannya masih tingginya tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia yang

¹ Heri Aryanto, "Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional Indonesia Berdasarkan Potensi Daerah Sebagai Modal Pembangunan", *Jurnal Hukum & Pembangunan* Vol. 44 No. 2 (April-Juni 2014), h. 303.

² Nurul Fitriani, dkk., "Pengaruh Faktor Demografi Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10 No. 1 (2012), h. 45.

³ Rowland Bismark Fernando Pasaribu, *Bahan Ajar Ekonomi Pembangunan*, (Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, 2015), h. 35.

masih menjadi permasalahan utama.⁴ Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2021 tingkat kemiskinan yaitu 10,14% (27,54 juta orang) data ini meningkat dari 9,41% (25,14 juta orang) di tahun 2019 dimana sebagai tahun pencapaian tertinggi dalam penurunan tingkat kemiskinan selama dua dekade terakhir sejak 1999. Tingkat ketimpangan ekonomi, BPS mencatat pada Maret 2021 tingkat ketimpangan atau rasio gini sebesar 0,384. Hal ini disebabkan salah satunya karena pandemi covid-19 (virus corona) yang melanda dunia dan Indonesia. Pendiri serta ekonom CORE Indonesia Hendri Saparini, Ph.D dalam laporannya pada Desember 2019 mengungkapkan kemiskinan yang terjadi di Indonesia mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN karena Indonesia harus menghadapi 64,28 juta Jiwa (4,21%) yang Rentan Miskin dan Hampir Miskin serta kesenjangan yang membebani upaya pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia masih menjadi isu utama. Distribusi kekayaan yang tidak merata menyebabkan banyaknya masyarakat yang menderita kemiskinan

⁴ Anis Marsela, "Alokasi Dana Desa dalam Pengentasan Kemiskinan di Pulau Sumatera", *Journal of Economics and Business Innovation* Vol. 1 No. 1 (Maret 2021), h. 35.

dan tingginya kesenjangan, yaitu sebagian besar kekayaan dimiliki oleh sekelompok orang (kapitalis).⁵ BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) seperti sandang, pangan dan papan. Kesenjangan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perbedaan, ketidakseimbangan, serta jurang pemisah yang ada di dalam lapisan tatanan masyarakat. Kemiskinan dan kesenjangan muncul pada dasarnya karena mekanisme distribusi kekayaan yang tidak merata dan tidak berjalan dengan baik menyebabkan terjadinya perbedaan perolehan kekayaan.⁶ Distribusi harta kekayaan adalah hal yang sangat urgen sebagai upaya mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan.⁷

Disamping masalah distribusi harta kekayaan, dari sisi agama Islam ternyata Indonesia memiliki potensi dana zakat yang begitu besar. Zakat sebagai salah satu cara untuk mendistribusikan harta dari masyarakat kelas menengah dan atas kepada masyarakat

⁵ Anti Wulan Agustini, "Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Syariah", *TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* Vol. 18 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 160.

⁶ Moh Agus Sifa, "Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Serta Solusinya dalam Perspektif Islam", *Journal of Sharia Economics* Vol. 1 No.1 (Juni 2019), h. 55.

⁷ Indri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 149.

bawah atau miskin. Zakat dan kegiatan sejenisnya terlibat dalam pengentasan kemiskinan yaitu melalui distribusi pendapatan dan mentransfer kekayaan.⁸ Zakat sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah distribusi harta tetapi saat ini masih belum maksimal. Pada tahun 2019 potensi zakat senilai Rp233,8 triliun dengan realisasi baru Rp8 triliun atau 3,4% (Outlook Zakat Indonesia 2020). Pada Outlook Zakat Indonesia 2021 potensi zakat di Indonesia pada tahun 2020 mencapai Rp327,6 triliun dan baru terealisasi Rp71,4 triliun atau sekitar 21,7%. Lebih besar lagi, Ketua Baznas RI Noor Achmad mengungkapkan potensi Ziswaf (zakat, infak, sedekah dan wakaf) tahun 2021 mencapai lebih dari Rp500 triliun.⁹ Dana sosial Ziswaf jika dikelola dengan baik dan profesional akan berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan.¹⁰ Besarnya potensi zakat tetapi masih minimnya realisasi yang belum maksimal di Indonesia sebagai hal urgen untuk ditingkatkan.

⁸ Udin Saripudin, "Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi", *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 4 No. 2 (Desember 2016), h. 178.

⁹ Yuni Astutik, "Baznas: Potensi Ziswaf RI Lebih dari Rp 500 Triliun" www.cnbcindonesia.com, diakses pada 18 Sep. 2021 pukul 08.45 WIB.

¹⁰ Udin Saripudin, "Filantropi...", h. 179.

Potensi dana tersebut diatas didorong oleh budaya adat istiadat serta nilai-nilai agama yang mengajarkan kebaikan untuk saling membantu atau berderma. Tradisi atau budaya berderma adalah watak yang sudah sejak dahulu menyatu pada masyarakat Indonesia. Hal ini didorong kentalnya budaya gotong royong di masyarakat Indonesia serta nilai-nilai agama.¹¹ Hal ini tercermin pada budaya gotong royong yang melekat pada masyarakat, yaitu saling membantu dalam hal waktu, uang, tenaga untuk bekerja bakti bersama-sama. Di mata dunia, Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang sopan dan dermawan sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh yayasan amal global asal Inggris *Charities Aid Foundation* (CAF) menobatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan pada tahun 2020 walaupun di tengah pandemi covid-19.

Budaya gotong royong dan berderma merupakan salah satu bentuk dari aktualisasi kegiatan filantropi. Filantropi diistilahkan sebagai sebuah perilaku kedermawanan yang dilandasi nilai kasih sayang untuk saling membantu dan peduli kepada sesama

¹¹ Rizka Aristyaningsih, “Pembinaan Karakter Gotong Royong pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019), h.1.

manusia.¹² Filantropi adalah ekspresi kepedulian seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain didasarkan atas rasa cinta pada sesama manusia.¹³ Selama berabad-abad penduduk yang menduduki kepulauan Indonesia telah berlatih melakukan praktik filantropi dalam hal memberi dengan berbagai cara yang didukung terutama oleh agama dan kepercayaan tradisional untuk tujuan agama atau kegiatan sosial.¹⁴ Dalam 15 tahun terakhir kegiatan filantropi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat berbagai organisasi serta komunitas filantropi bermunculan serta kaum muda yang terlibat melakukan filantropi.¹⁵ Semangat kedermawanan yang tinggi mendorong munculnya berbagai entitas dan pegiat filantropi, baik individu atau lembaga.¹⁶ Praktik filantropi selaras dengan tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu tujuan global untuk pembangunan yang berkelanjutan untuk menyelesaikan

¹² Indah Lestari, “Konsep Filantropi Menurut Hilman Latief”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), h.100.

¹³ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 34.

¹⁴ Caroline Hartnell, *Philanthropy In Indonesia: A Working Paper*, (Philanthropy for Social Justice and Peace, 2020), h. 3.

¹⁵ Caroline Hartnell, *Philanthropy...*, h. 59.

¹⁶ Amelia Fauzia, dkk, *Laporan Hasil Penelitian: Fenomena Praktik Filantropi Masyarakat Muslim dalam Kerangka Keadilan Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Social Trust Fund (STF) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 6.

kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Eksistensi praktik filantropi di Indonesia yang potensial diupayakan dapat mensukseskan tujuan SDGs pada tahun 2030. Praktek filantropi yang dilakukan baik oleh individu, kelompok, dan lembaga sejak hampir dua dekade mengalami penguatan hanya saja belum dilakukan kajian yang komprehensif pada praktik filantropi di masyarakat Indonesia.¹⁷

Praktik filantropi yang semula dilakukan secara fisik baik secara langsung atau melalui lembaga filantropi. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang begitu besar dan masif menjadikan praktik filantropi dapat dilakukan secara tidak langsung menggunakan *platform* digital menggunakan *smartphone*.

Meningkatnya penggunaan teknologi di Indonesia mendisrupsi tatanan di masyarakat, yaitu perubahan besar oleh adanya inovasi yang mengubah tatanan baru (Clayton M. Christensen penulis buku *The Innovator Dilemma* tahun 1997). Hal ini tak terkecuali mendisrupsi cara melakukan kegiatan filantropi ke arah digital. Perkembangan *platform* filantropi digital mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai *platform* filantropi

¹⁷ Amelia Fauzia, dkk, *Laporan Hasil...*, h. 2.

digital bermunculan seperti Baznas, Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, KitaBisa.com, BenihBaik.com, WeCare.id dan masih banyak lagi. Dengan hadirnya berbagai *platform* digital filantropi diharapkan dapat mengoptimalkan potensi dana sosial yang begitu besar serta mendistribusikannya sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu dana Ziswaf sebagai distribusi harta kekayaan untuk solusi mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia.

Perkembangan *platform* filantropi digital tersebut diatas ternyata masih banyaknya masyarakat yang menahan atau tidak melakukan kegiatan filantropi secara digital karena hal minimnya edukasi, transparansi dan kredibilitas lembaga atau organisasi. Hasil riset GoPay bekerjasama dengan lembaga riset Kopernik menjelaskan bahwa dari total responden 67% melakukan kegiatan donasi atau filantropi secara *non-digital* sebagian besar melakukannya dalam bentuk uang dan makanan yang disalurkan melalui rumah ibadah, keluarga, dan saudara secara langsung. Sebab itu, perlunya peningkatan literasi dan edukasi filantropi digital terutama di daerah luar kota besar di Indonesia guna mengoptimalkan potensi dana sosial yang begitu besar. (GoPay Digital Donation Outlook 2020).

Guna mengoptimalkan dana sosial atau dana filantropi tersebut tentu diperlukan adanya literasi serta edukasi praktik filantropi. Praktik filantropi pada masyarakat mungkin tidak terlepas oleh tingkat literasi keuangan serta kondisi keuangan pribadi setiap orang. Literasi keuangan (*financial literacy*) yaitu kemampuan seseorang mengelola keuangan agar hidup sejahtera di masa depan.¹⁸ Literasi keuangan syariah pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan literasi keuangan konvensional hanya saja harus sesuai prinsip Islam. Literasi keuangan syariah yaitu kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar keuangan, produk keuangan, dan layanan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif berdasarkan prinsip syariah.¹⁹ Keuangan pribadi (*personal finance*) yaitu proses perencanaan dan pengelolaan kegiatan keuangan pribadi seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan dana darurat.²⁰

¹⁸ Rizky Ramadhan, “Determinan Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Tangerang Selatan)”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 13.

¹⁹ Ade Gunawan dkk, “Islamic Financial Literacy and Financial Behavior: The case of Muhammadiyah Community in Medan City”, *Journal of Accounting and Investment* Vol. 22 No. 3 (September 2021), h. 503.

²⁰ Corporate Finance Institute, “*Personal Finance: The process of planning and managing personal financial activities*”, www.corporatefinanceinstitute.com/, diakses pada 10 Oktober 2021 pukul 22.58 WIB.

Menurut penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Rebecca Trobe, pendidikan atau edukasi meliputi prestasi, jenjang pendidikan, ekstrakurikuler memiliki pengaruh terhadap partisipasi langsung dalam kegiatan filantropi.²¹ Pada penelitian dari Aris Puji, Hendri Hermawan, dan Ahmad Anas hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh negatif terhadap praktik filantropi sedangkan pendidikan formal dan intensitas mengikuti kajian fiqh berpengaruh positif terhadap praktik filantropi.²² Pada Penelitian Lailatul Jannah, tingkat religiusitas berpengaruh positif pada perilaku filantropi dan tingkat pendapatan orang tua tidak berpengaruh pada perilaku filantropi.²³ Dari ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu tingkat edukasi sebagai variabel independen dan praktik filantropi sebagai variabel dependen tetapi memiliki hasil yang berbeda. Dari penelitian tersebut, peneliti mencoba menambahkan variabel literasi

²¹ Rebecca Trobe, “*A Qualitative Study of What Motivates Young Adults of the Millennial Generation Toward Philanthropy*”, (Disertasi Psychology Wright Institute, 2013), h. 90.

²² Aris Puji, dkk, “Peran Tingkat Pendidikan Dan Keikutsertaan Kajian Fiqh Pada Praktik Filantropi”, *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* Vol. 2 No. 1 (Juni 2018), h. 28.

²³ Lailatul Jannah, “Pengaruh Religiusitas dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Filantropi Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 73.

keuangan syariah dan *personal finance* sebagai variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi praktik filantropi.

Pengetahuan literasi keuangan syariah dan *personal finance* pada umumnya diajarkan di universitas-universitas pada fakultas ekonomi. Untuk mendapatkan responden yang sesuai terhadap pengetahuan literasi keuangan syariah dan *personal finance* dalam penelitian ini penulis memilih responden mahasiswa serta tempat penelitian di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Fakultas FEBI memiliki tiga jurusan yaitu Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah dan Asuransi Syariah dimana pada masing-masing jurusan diajarkan pengetahuan dasar literasi keuangan syariah dan *personal finance*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan *Personal Finance* Terhadap Perilaku Filantropi Islam (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Angkatan 2018)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian. Adapun identifikasi masalahnya antara lain:

1. Distribusi kekayaan yang tidak merata
2. Minimnya realisasi atas potensi dana sosial yang besar (Ziswaf)
3. Minimnya realisasi atas potensi filantropi digital
4. Minimnya edukasi dan literasi filantropi digital
5. Kurangnya tingkat transparansi dan kredibilitas lembaga filantropi
6. Kurangnya koordinasi lembaga terkait

C. Batasan Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Batasan penelitian tersebut yaitu:

1. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten Angkatan 2018

2. *Personal finance* elemen yang diteliti adalah tingkat pendapatan, tabungan, pengeluaran dan investasi
3. Perilaku filantropi islam yang diteliti adalah perilaku dalam bentuk materi (ziswaf serta donasi)
4. Perilaku filantropi islam yang diteliti pada media *non-digital* dan digital

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan syariah terhadap tingkat perilaku filantropi islam?
2. Bagaimana pengaruh *personal finance* terhadap tingkat perilaku filantropi islam?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan syariah dan *personal finance* terhadap tingkat perilaku filantropi islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa besar pengaruh literasi keuangan syariah terhadap tingkat perilaku filantropi islam

2. Mengetahui berapa besar pengaruh *personal finance* terhadap tingkat perilaku filantropi islam
3. Mengetahui berapa besar pengaruh literasi keuangan syariah dan *personal finance* terhadap tingkat perilaku filantropi islam

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan akademis maupun kepentingan praktis, kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang pengaruh literasi keuangan syariah dan *personal finance* terhadap perilaku filantropi islam
- b. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan kependidikan serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian tentang filantropi islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai praktik teori yang telah dipelajari di kampus. Disamping itu, pada

penelitian ini diharapkan mendapatkan wawasan baru pada literasi keuangan syariah dan praktik filantropi islam di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga filantropi dalam pengembangan dan optimalisasi sistem filantropi kedepannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian penelitian, akan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORETIS

Berisi pemaparan teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, penentuan data dan sumbernya, serta analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil-hasil pengujian model penelitian dan penjelasan terhadap hasil-hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Mengungkapkan kesimpulan hasil seluruh penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini kedepannya.